Journal of Health Sciences Leksia
Terbit Online: *https://jhsljournal.com/index.php/ojs/*

HUBUNGAN VERBAL ABUSE ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL ANAK USIA 6–12 TAHUN DI SD NEGERI 64 AMBON

Zubaeda[1*], **Weli Bata Thalia Ratumurun**[2], **Supriyanto**[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada, Maluku, Indonesia

*Email Korespondensi: zubaeda95@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku agresif verbal pada anak usia sekolah merupakan permasalahan yang dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan perilaku tersebut adalah verbal abuse yang dilakukan oleh orang tua melalui bentakan, hinaan, kata-kata kasar, dan ucapan yang merendahkan anak. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif verbal anak usia 6–12 tahun di SD Negeri 64 Ambon. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional dan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 265 siswa dengan sampel sebanyak 159 responden yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua kuesioner, yaitu kuesioner *verbal abuse* orang tua sebanyak 11 pernyataan dan kuesioner perilaku agresif verbal anak sebanyak 10 pernyataan. Kedua instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Pearson Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0{,}05$. **Hasil:** Sebanyak 95 responden (59,7%) mengalami verbal abuse orang tua, sedangkan 64 responden (40,3%) tidak mengalami verbal abuse. Sebanyak 101 responden (63,5%) menunjukkan perilaku agresif verbal dan 58 responden (36,5%) tidak menunjukkan perilaku tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 95 anak yang mengalami *verbal abuse*, sebanyak 70 anak (73,7%) menunjukkan perilaku agresif verbal. Sementara itu, pada kelompok yang tidak mengalami *verbal abuse*, sebanyak 31 anak (48,4%) menunjukkan perilaku agresif verbal. Hasil uji *Pearson Chi-Square* memperoleh nilai $\chi^2 = 11{,}389$ dan p-value = 0,001.
Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif verbal anak usia 6–12 tahun di SD Negeri 64 Ambon. Diperlukan penerapan pola asuh positif dan komunikasi yang sehat dalam keluarga serta keterlibatan sekolah dan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan kekerasan verbal terhadap anak.

Kata Kunci: *verbal abuse*, orang tua, agresif verbal, anak usia sekolah

ABSTRACT

***Background**: Verbal aggressive behavior among school-aged children is a concern that may affect their emotional and social development. One factor thought to be associated with this behavior is parental verbal abuse, including shouting, insults, harsh words, and degrading statements toward children.* ***Objective:** This study aimed to analyze the relationship between parental verbal abuse and verbal aggressive behavior among children aged 6–12 years at State Elementary School 64 Ambon.* ***Methods:** This study employed a quantitative design with a descriptive correlational approach and a cross-sectional design. The study population consisted of 265 students, with a sample of 159 respondents selected using stratified random sampling. Data were collected using two questionnaires: an 11-item questionnaire on parental verbal abuse and a 10-item questionnaire on children's verbal aggressive behavior. Both instruments had undergone validity and reliability testing. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Pearson Chi-Square test at a significance level of $\alpha = 0.05$.* ***Results:** A total of 95 respondents (59.7%) experienced parental verbal abuse, while 64 respondents (40.3%) did not. Furthermore, 101 respondents (63.5%) exhibited verbal aggressive behavior, whereas 58 respondents (36.5%) did not. The analysis showed that among the 95 children who experienced verbal abuse, 70 (73.7%) exhibited verbal aggressive behavior. Meanwhile, among children who did not experience verbal abuse, 31 (48.4%) exhibited verbal aggressive behavior. The Pearson Chi-Square test yielded a χ^2 value of 11.389 and a p-value of 0.001.* ***Conclusion:** There was a significant relationship between parental verbal abuse and verbal aggressive behavior among children aged 6–12 years at State Elementary School 64 Ambon. The implementation of positive parenting practices and healthy family communication, along with the involvement of schools and healthcare professionals, is essential in preventing verbal abuse against children.*

***Keywords:** verbal abuse, parents, verbal aggression, school-aged children.*

LATAR BELAKANG

Anak usia 6–12 tahun merupakan kelompok usia sekolah yang sedang mengalami perkembangan dalam aspek bahasa, emosional, sosial, dan pembentukan perilaku. Pada tahap ini, anak mulai memperluas interaksi sosial dengan teman sebaya dan lingkungan di luar keluarga. Pengalaman yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi, sikap, dan perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain (Lubis et al, 2024).

Salah satu permasalahan yang dapat memengaruhi perkembangan psikososial anak adalah kekerasan verbal atau *verbal abuse. Verbal abuse* merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan melalui ucapan, seperti menghina, membentak, memaki, mengancam, merendahkan, dan membanding-bandingkan anak dengan orang lain. Kekerasan verbal sering kali dianggap sebagai bentuk teguran atau cara mendisiplinkan anak, padahal apabila dilakukan secara berulang dapat menimbulkan dampak terhadap kondisi emosional dan psikologis anak (Syukurman et al., 2023; Fadilah, 2024).

Verbal abuse yang diterima anak dari orang tua dapat memengaruhi cara anak mengekspresikan emosi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang terbiasa mendengar kata-kata kasar atau bentakan berpotensi meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosialnya. Perilaku agresif verbal dapat ditunjukkan melalui tindakan mengejek, berkata kasar, membentak, mengancam, menghina, serta menggunakan kata-kata yang menyakiti orang lain (Lutfianti & Sundari, 2023).

Berdasarkan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura, anak mempelajari perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak menjadi salah satu model utama dalam pembentukan perilaku. Pola komunikasi negatif yang sering diperlihatkan orang tua dapat ditiru dan diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari (Siahaan et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi orang tua memiliki keterkaitan dengan pembentukan perilaku agresif verbal anak. Penelitian Siahaan et al. (2021) menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dapat memengaruhi perilaku agresif verbal pada anak usia dini. Sementara itu, penelitian Amaliah dan Pratiwi (2025) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan agresivitas verbal pada siswa sekolah dasar.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 64 Ambon menunjukkan bahwa beberapa siswa menggunakan bahasa yang kurang sopan ketika berinteraksi dengan teman sebaya, seperti memberikan julukan yang mengandung unsur ejekan dan menggunakan nama-nama hewan untuk memanggil temannya. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, perilaku tersebut cukup sering ditemukan dalam interaksi antarsiswa dan pihak sekolah telah melakukan pembinaan terhadap siswa yang terlibat.

Wawancara awal terhadap tiga siswa juga menunjukkan bahwa mereka pernah menerima bentakan atau kata-kata kasar dari orang tua ketika melakukan kesalahan. Dua siswa mengaku merasa sedih dan takut ketika dimarahi, sedangkan satu siswa menyatakan cenderung memberikan respons melawan ketika mendapatkan perlakuan tersebut.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga perlu mendapat perhatian karena dapat berkaitan dengan pembentukan perilaku anak di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, perilaku agresif verbal juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, dan kemampuan anak dalam mengelola emosi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif verbal anak usia 6–12 tahun di SD Negeri 64 Ambon.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional menggunakan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 64 Ambon dengan populasi sebanyak 265 siswa berusia 6–12 tahun. Sampel penelitian berjumlah 159 responden yang ditentukan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Kriteria inklusi meliputi anak yang sudah dapat membaca, tinggal bersama orang tua yang berperan sebagai pengasuh utama, mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah peserta didik yang merupakan saudara kandung dari responden yang telah terpilih sebagai sampel.

Instrumen penelitian terdiri atas dua kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti. Kuesioner verbal abuse orang tua terdiri atas 11 pernyataan dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Kuesioner perilaku agresif verbal anak terdiri atas 10 pernyataan dengan pilihan jawaban yang sama. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 30 responden di SD Inpres 21 Ambon. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 11 pernyataan pada kuesioner verbal abuse dinyatakan valid setelah dua butir yang tidak valid dieliminasi. Seluruh butir pada kuesioner perilaku agresif verbal juga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,929 untuk kuesioner verbal abuse dan 0,961 untuk kuesioner perilaku agresif verbal.

Penilaian verbal abuse menggunakan kategori skor lebih dari 5 untuk responden yang mengalami verbal abuse dan skor kurang dari atau sama dengan 5 untuk responden yang tidak mengalami verbal abuse. Penilaian perilaku agresif verbal menggunakan kategori skor lebih dari 5 untuk responden yang memiliki perilaku agresif verbal dan skor kurang dari atau sama dengan 5 untuk responden yang tidak memiliki perilaku tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembagian kuesioner kepada siswa yang telah memenuhi kriteria penelitian dan memperoleh persetujuan orang tua atau wali. Data yang terkumpul selanjutnya melalui tahapan editing, coding, entry, dan cleaning. Analisis data terdiri atas analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dan masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Pearson Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara verbal abuse orang tua dan perilaku agresif verbal anak, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi informed consent, anonymity, confidentiality, dan non-maleficence.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	75	47,2
Perempuan	84	52,8
Total	**159**	**100**

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar responden (52,8%) berjenis kelamin perempuan dan (47,2%) responden berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
6	11	6.92
7	12	7.54
8	25	15.72
9	27	16.98
10	23	14.47
11	32	20.13
12	29	18.24

Total	**159**	**100**

Berdasarkan kelompok usia, responden terbanyak berusia 11 tahun, yaitu 32 orang (20,13%), sedangkan jumlah paling sedikit adalah responden berusia 6 tahun sebanyak 11 orang (6,92%).

2. Distribusi Verbal Abuse Orang Tua

Tabel 3. Distribusi Verbal Abuse Orang Tua pada Anak Usia 6-12 Tahun

Verbal abuse orang tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mengalami verbal abuse	95	59,7
Tidak mengalami verbal abuse	64	40,3
Total	**159**	**100**

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami verbal abuse dari orang tua, yaitu sebanyak 95 responden (59,7%). Sementara itu, sebanyak 64 responden (40,3%) tidak mengalami verbal abuse. Bentuk verbal abuse yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain bentakan, penggunaan kata-kata kasar, hinaan, ancaman, serta ucapan yang merendahkan dan membanding-bandingkan anak.

3. Distribusi Perilaku Agresif Verbal Anak

Tabel 4. Distribusi Perilaku Agresif Verbal Anak Usia 6–12 Tahun

Perilaku agresif verbal	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memiliki perilaku agresif verbal	101	63,5
Tidak memiliki perilaku agresif verbal	58	36,5
Total	**159**	**100,0**

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebanyak 101 responden (63,5%) memiliki perilaku agresif verbal, sedangkan 58 responden (36,5%) tidak menunjukkan perilaku agresif verbal. Perilaku agresif verbal yang ditemukan antara lain berkata kasar, mengejek teman, membentak, berbicara dengan suara keras ketika marah, dan menggunakan kata-kata yang tidak sopan dalam interaksi sosial.

4. Hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Perilaku Agresif Verbal Anak

Tabel 5. Hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Perilaku Agresif Verbal Anak Usia 6–12 Tahun

Verbal abuse orang tua	Agresif verbal n (%)	Tidak agresif verbal n (%)	Total	p-value
Mengalami verbal abuse	70 (73,7)	25 (26,3)	95	
Tidak mengalami verbal abuse	31 (48,4)	33 (51,6)	64	0,001.
Total	**101 (63,5)**	**58 (36,5)**	**159**	

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa dari 95 responden yang mengalami verbal abuse orang tua, sebanyak 70 responden (73,7%) menunjukkan perilaku agresif verbal, sedangkan 25 responden (26,3%) tidak menunjukkan perilaku tersebut. Pada kelompok responden yang tidak mengalami verbal abuse, sebanyak 31 responden (48,4%) menunjukkan perilaku agresif verbal, sedangkan 33 responden (51,6%) tidak menunjukkan perilaku agresif verbal.

Hasil uji Pearson *Chi-Square* menunjukkan nilai $\chi^2 = 11{,}389$ dengan p-value = 0,001. Nilai p lebih kecil dari 0,05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif verbal anak usia 6–12 tahun di SD Negeri 64 Ambon.

PEMBAHASAN

1. *Verbal Abuse* Orang Tua pada Anak Usia 6–12 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 95 responden (59,7%) mengalami verbal abuse dari orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal masih ditemukan dalam pola komunikasi keluarga pada sebagian responden penelitian. Bentuk verbal abuse yang ditemukan meliputi bentakan, kata-kata kasar, hinaan, ancaman, ucapan yang merendahkan, dan membanding-bandingkan anak dengan orang lain. Bentuk komunikasi tersebut dapat dianggap oleh sebagian orang tua sebagai cara untuk mendisiplinkan anak, tetapi apabila dilakukan secara berulang dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional dan psikologis anak.

Menurut Fadilah (2024), kekerasan verbal yang dilakukan melalui hinaan, makian, bentakan, ancaman, dan ucapan yang merendahkan dapat menimbulkan perasaan sakit hati, malu, dan tekanan emosional pada anak. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kepercayaan diri serta kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaannya.

Penelitian Siahaan et al. (2021) juga menjelaskan bahwa komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku agresif verbal anak. Komunikasi yang negatif, seperti membentak dan menggunakan kata-kata kasar, dapat memengaruhi perkembangan emosional dan perilaku sosial anak.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan pentingnya penerapan komunikasi positif dalam keluarga. Orang tua perlu memahami bahwa proses mendidik dan mendisiplinkan anak dapat dilakukan melalui komunikasi yang tegas, tetapi tetap menghargai perasaan dan perkembangan psikologis anak.

2. Perilaku *Agresif Verbal* Anak Usia 6–12 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 101 responden (63,5%) memiliki perilaku agresif verbal, sedangkan 58 responden (36,5%) tidak menunjukkan perilaku tersebut. Hasil ini menggambarkan bahwa perilaku *agresif verbal* masih ditemukan pada sebagian besar responden penelitian. Perilaku agresif verbal pada anak berupa berkata kasar, mengejek teman, membentak, mengancam, dan menggunakan ucapan yang menyakiti orang lain. Perilaku tersebut dapat mengganggu hubungan sosial anak, terutama ketika berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Barmawi et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter dan komunikasi yang keras dapat berkaitan dengan perilaku agresi verbal pada siswa. Lingkungan keluarga dengan pola komunikasi yang kurang sehat dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi dan mengekspresikan perasaannya secara positif.

Nurmalina dan Pahrul (2021) juga menjelaskan bahwa penggunaan bahasa negatif oleh orang tua merupakan bentuk kekerasan verbal yang dapat memberikan tekanan emosional pada anak dan memengaruhi perilakunya. Anak yang terbiasa menerima kata-kata kasar, hinaan, dan ucapan yang merendahkan dapat meniru pola komunikasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, perilaku agresif verbal pada anak perlu mendapatkan perhatian dari keluarga dan sekolah. Pembinaan perilaku, pengembangan kemampuan mengelola emosi, serta pembiasaan komunikasi yang sopan merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan sosial anak.

3. Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Perilaku Agresif Verbal Anak

Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif verbal anak usia 6–12 tahun di SD Negeri 64 Ambon, dengan nilai Pearson Chi-Square sebesar 11,389 dan p-value = 0,001. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa anak yang mengalami verbal abuse memiliki proporsi perilaku agresif verbal sebesar 73,7%, lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mengalami verbal abuse, yaitu sebesar 48,4%. Temuan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan proporsi perilaku agresif verbal berdasarkan pengalaman verbal abuse yang diterima anak dari orang tua.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang-orang di lingkungan sekitarnya. Orang tua merupakan figur penting dalam proses pembelajaran tersebut karena memiliki interaksi yang intensif dengan anak (Warini dan Ilmi, 2023).

Ketika anak sering menerima bentakan, hinaan, kata-kata kasar, atau ucapan yang merendahkan dari orang tua, anak dapat mengamati dan meniru pola komunikasi tersebut. Perilaku yang awalnya diterima dalam lingkungan keluarga kemudian dapat diterapkan ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah (Tiani dan Muksin, 2024). Penelitian Siahaan et al. (2021) mendukung pentingnya komunikasi orang tua dalam pembentukan perilaku agresif verbal anak. Selain itu, penelitian Amaliah dan Pratiwi (2025) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan agresivitas verbal pada siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tidak semua anak yang mengalami verbal abuse menunjukkan perilaku agresif verbal. Sebanyak 25 responden (26,3%) yang mengalami verbal abuse tidak menunjukkan perilaku agresif verbal. Sebaliknya, pada kelompok yang tidak mengalami verbal abuse, masih terdapat 31 responden (48,4%) yang menunjukkan perilaku agresif verbal.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perilaku agresif verbal anak tidak hanya berkaitan dengan komunikasi orang tua, tetapi juga dapat berhubungan dengan faktor lain,

seperti dukungan sosial, pola pengasuhan anggota keluarga lainnya, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan kemampuan anak dalam mengelola emosi (Sudarja, 2025).

Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku agresif verbal perlu melibatkan keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan. Orang tua perlu menerapkan pola komunikasi yang positif, sedangkan sekolah dapat mengembangkan kegiatan edukasi dan pembinaan perilaku melalui program pendidikan karakter serta kegiatan parenting education (Kusumawati et al, 2025).

PEMBAHASAN

Pembahasan berisi tentang penalaran hasil penelitian baik secara teoritis, empiris maupun non empiris, sehingga dapat menjawab dengan menjelaskan rumusan masalah yang diajukan. Perpaduan temuan penelitian dengan hasil penelitian sebelumnya dan konsekuensi serta pengembangannya di masa yang akan datang. Cantumkan temuan-temuan orang lain terdahulu yang mendukung hasil penelitian. Pemahaman terhadap keterbatasan penelitian yang dilakukan sehingga dapat memberikan saran bagi peneliti selanjutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami verbal abuse dari orang tua, yaitu sebanyak 95 responden (59,7%). Selain itu, sebanyak 101 responden (63,5%) menunjukkan perilaku agresif verbal. Hasil analisis Pearson Chi-Square memperoleh nilai $\chi^2 = 11{,}389$ dan p-value = 0,001 ($p < 0{,}05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif verbal anak usia 6–12 tahun di SD Negeri 64 Ambon. Anak yang mengalami verbal abuse menunjukkan proporsi perilaku agresif verbal yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mengalami verbal abuse. Dengan demikian, penerapan pola asuh positif dan komunikasi yang sehat dalam keluarga perlu ditingkatkan sebagai salah satu upaya mencegah perilaku agresif verbal pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliah, S. F., & Pratiwi, A. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan agresivitas verbal pada siswa SDN Sukatani 1. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 204–211. https://doi.org/10.37048/kesehatan.v14i2.642.

Barmawi, Aridhona, J., & Renika. (2022). Pola asuh otoriter dan perilaku agresi verbal pada siswa. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 7, 161–171. https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v7i2.12930.

Fadilah, R. (*2024*). Kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak di Desa Kebun Kelapa Kabupaten Langkat. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, 3(3), 285–294.

Kusumawati, S. D., Iskandar, A., Chasani, S., Betty, B., & Mulyani, S. (2025). Edukasi Pencegahan Perilaku Verbal Abuse Pada Siswa Siswi Mts Muhammadiyah Ciputat Kota Tangerang Selatan. *Jam: Jurnal Abdi Masyarakat*, *6*(2), 231-239.

Lubis, R., Asyura, A., Zywetta, A., Al-Saudia, N., Aisah, N., Rezky, R., & Rambe, S. S. (2024). Perkembangan pada masa sekolah anak usia 6-12 tahun. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*(1), 682-688.

Lutfianti, M., & Sundari, A. R. (2023). Keterkaitan konsep diri dan konformitas dengan perilaku agresi verbal siswa kelas XII SMAN 4 Bekasi. 1(2), 18–27.

Nurmalina, & Pahrul, Y. (2021). Penganiayaan emosional anak usia dini melalui bahasa negatif dalam kekerasan verbal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1616–1624. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.909

Siahaan, Y. E., Sutapa, P., & Yus, A. (2021). Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku agresif verbal anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1472–1486. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.890

Sudarja, K. (2025). Fenonema Kekerasan Verbal di Era Digital sebagai Faktor Penurunan Kesantunan pada Remaja. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *8*(2), 307-317.

Syukurman, S., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2023). Kekerasan verbal terhadap anak (Studi fenomenologi di Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 197–204. https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1167

Tiani, N. I., Mulyanti, S., Kusmana, T., & Muksin, A. (2024). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis. *SENAL: Student Health Journal*, *1*(2), 37-44.

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR:* Education *and Learning Journal*, *2*(4), 566-576.